

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendirian sebuah perusahaan harus memiliki tujuan yang jelas. Ada pendapat yang menyatakan bahwa tujuan perusahaan adalah untuk mencapai keuntungan maksimal atau laba yang sebesar-besarnya. Pendapat lain mengemukakan bahwa tujuan perusahaan adalah ingin memakmurkan pemilik perusahaan atau pemegang saham. Sedangkan pendapat lain lagi mengatakan bahwa tujuan perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya. Ketiga tujuan tersebut secara substansial tidak banyak berbeda. Hanya saja penekanan yang ingin dicapai perusahaan berbeda antara tujuan yang satu dengan yang lainnya (Harjito dan Martono dalam Stiyarini dan Bambang, 2016).

Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham meningkat. Semakin tinggi harga saham sebuah perusahaan, maka makin tinggi kemakmuran pemegang saham. Untuk menilai suatu perusahaan dari harga pasar saham, investor mempergunakan pengukuran kinerja perusahaan. Semakin baik kinerja perusahaan, maka akan semakin tinggi *return* yang akan diperoleh oleh investor (Meythi dalam Stiyarini dan Bambang, 2016).

Akuntansi menyajikan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan yang dapat dilihat dari laporan keuangan. Salah satu sumber utamanya adalah melihat laporan keuangan perusahaan yaitu neraca dan laporan laba rugi. Namun, agar memperoleh informasi keuangan yang lebih relevan dengan tujuan dan

kepentingan pemakai, maka informasi keuangan tersebut harus terlebih dahulu dianalisis sehingga menghasilkan keputusan bisnis yang tepat. Analisis yang biasa dilakukan adalah analisis laporan keuangan. Salah satu cara yang digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas.

Rasio likuiditas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio lancar (*current ratio*). Rasio Lancar yaitu kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin besar rasio ini berarti semakin besar likuid perusahaan. Namun demikian rasio ini mempunyai kelemahan, karena tidak semua komponen aktiva lancar memiliki tingkat likuiditas yang sama (Sudana, 2011).

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Rasio yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Aktiva lancar secara umum menghasilkan *return* yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap (Hanafi dan Halim dalam Stiyarini dan Bambang, 2016).

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang

yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Dalam praktiknya, apabila dari hasil perhitungan, perusahaan ternyata memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba juga besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas lebih rendah tentu mempunyai risiko kerugian lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi. Besar kecilnya rasio ini tergantung dari pinjaman yang dimiliki perusahaan, di samping aktiva yang dimilikinya (ekuitas).

Untuk mengukurnya digunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio ini menunjukkan faktor resiko yang dihadapi investor. Dalam mengukur efektivitas perusahaan dalam mengoperasikan dana yang dimiliki digunakan rasio aktivitas. *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Bagi perusahaan semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan.

Tahap analisis rasio keuangan selanjutnya adalah analisis profitabilitas perusahaan, analisis profitabilitas ini menggambarkan kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba. Dimensi-dimensi konsep profitabilitas dapat menjelaskan kinerja manajemen perusahaan. Konsep profitabilitas ini dalam teori keuangan sering digunakan sebagai indikator kinerja fundamental perusahaan mewakili kinerja manajemen. Sesuai dengan perkembangan model penelitian bidang manajemen keuangan, umumnya dimensi profitabilitas memiliki hubungan kausalitas terhadap nilai perusahaan. Sedangkan nilai perusahaan secara konsep dapat dijelaskan oleh nilai yang ditentukan oleh harga saham yang diperjualbelikan di pasar modal. Hubungan kausalitas ini menunjukkan bahwa apabila kinerja manajemen perusahaan yang diukur menggunakan dimensi-dimensi profitabilitas dalam kondisi baik, maka akan memberikan dampak positif terhadap keputusan investor di pasar modal untuk menanamkan modalnya dalam bentuk penyertaan modal, demikian halnya juga akan berdampak pada keputusan kreditor dalam kaitannya dengan pendanaan perusahaan melalui hutang.

Jadi, secara konsep dapat disimpulkan bahwa kinerja fundamental perusahaan yang diproksikan melalui dimensi profitabilitas perusahaan memiliki hubungan kausalitas terhadap nilai perusahaan melalui indikator harga saham dan struktur modal perusahaan berkenaan dengan besarnya komposisi utang perusahaan (Harmono, 2009). Pengukuran rasio ini menggunakan *Return On Asset (ROA)*.

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini sangat

penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktivitas perusahaan. Semakin besar ROA, semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya.

Rasio aktivitas untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya. Pengukuran rasio ini menggunakan *Total Asset Turn Over* (TATO).

TATO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. TATO mengukur efektifitas penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin besar rasio ini semakin efektif pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan.

Berbagai kinerja fundamental perusahaan tersebut secara teori akan direspon oleh pasar dan membawa dampak terhadap nilai perusahaan. Bagi kondisi di Indonesia hal ini telah didukung oleh fakta empiris berupa hasil penelitian, meski tidak semua variabel kinerja fundamental perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dalam hal ini, informasi fundamental perusahaan di Indonesia direspon oleh investor adalah *earnings* dan ukuran perusahaan yang diukur berdasarkan total aktiva, sedangkan struktur modal yang merefleksikan leverage perusahaan dan likuiditas tidak direspon oleh

investor. Sebenarnya informasi leverage dan likuiditas merupakan bagian penting dalam menentukan kinerja keuangan, dan analisisnya pun tidak bisa dipisahkan antara rasio keuangan yang satu dengan lainnya (Harmono, 2009).

Sektor pertambangan merupakan salah satu penopang pembangunan ekonomi suatu negara, karena perannya sebagai penyedia sumber daya energi yang sangat diperlukan bagi pertumbuhan perekonomian suatu negara. Potensi yang kaya akan sumber daya alam akan dapat menumbuhkan terbukanya perusahaan-perusahaan untuk melakukan eksplorasi pertambangan sumber daya tersebut. Perusahaan dalam industri pertambangan umum dapat berbentuk usaha terpadu dalam arti bahwa perusahaan tersebut memiliki usaha eksplorasi, pengembangan dari konstruksi, produksi dan pengolahan sebagai satu kesatuan usaha atau berbentuk usaha-usaha terpisah yang masing-masing berdiri sendiri (Herliansyah dalam Sonia, 2013).

Tabel 1.1
Rasio Keuangan Industri Pertambangan Logam dan Mineral

Tahun	Likuiditas	Solvabilitas	Profitabilitas	Aktivitas	PBV
2010	6,13	13,78	3,54	0,59	16,42
2011	31,73	0,59	6,27	0,69	1,89
2012	6,60	0,36	5,67	0,51	1,95
2013	11,79	0,53	4,19	0,39	1,97
2014	4,94	1,22	-4,37	0,24	1,34
2015	4,47	0,63	-0,89	0,22	1,11
2016	3,55	0,78	-1,12	0,20	1,54

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan tabel perhitungan rata-rata rasio keuangan diatas, rasio likuiditas mengalami kenaikan yang signifikan pada tahun 2011 kemudian tahun 2012 hingga 2016 mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak terlalu signifikan/relatif stabil. Rasio solvabilitas dari 2010 ke 2011 mengalami

penurunan yang sangat signifikan, tahun selanjutnya cenderung stabil. Rasio profitabilitas mengalami kenaikan dan penurunan yang stabil. Rasio aktivitas dari tahun 2010 hingga 2016 mengalami kestabilan. PBV mengalami hal yang serupa dengan rasio solvabilitas.

Sifat dan karakteristik sektor pertambangan berbeda dengan sektor lainnya. Pada sektor pertambangan memerlukan biaya investasi yang sangat besar, berjangka panjang, sangat berisiko, dan adanya ketidakpastian yang tinggi menjadikan masalah pendanaan sebagai masalah terkait dengan pengembangan perusahaan. Sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia merupakan salah satu sektor yang cukup diandalkan Indonesia karena Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam. Sektor *mining* (pertambangan) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diantaranya yaitu : sub sektor *coal mining* (pertambangan batubara) sebanyak 23 perusahaan, sub sektor *crude petroleum and natural gas production* (minyak mentah dan produksi gas bumi) sebanyak 7 perusahaan, sub sektor *metal and mineral mining* (pertambangan logam dan mineral) sebanyak 9 perusahaan dan sub sektor *land/stone quarrying* (pertambangan tanah/batu) sebanyak 2 perusahaan (www.sahamok.com).

Pada sub sektor *metal and mineral mining* pada tahun 2010 terdiri dari 7 perusahaan dan pada tahun 2016 menjadi 9 perusahaan. Perusahaan yang bergerak dalam pertambangan sub sektor *metal and mineral mining* di Indonesia diantaranya adalah PT. Aneka Tambang Tbk (ANTM), PT. Cita Mineral Investisindo Tbk (CITA), PT. Cakra Mineral Tbk (CKRA) yang awalnya bernama PT. Citra Kebun Raya Agri Tbk, PT. Central Omega Resources Tbk (DKFT) yang awalnya bernama PT. Duta Kirana Finance Tbk, PT. Vale Indonesia Tbk (INCO)

yang awalnya bernama PT, International Nickel Indonesia, PT. Merdeka Copper Gold Tbk (MDKA), PT. J. Resources Asia pacifik Tbk (PSAB) yang awalnya bernama PT. Pelita Sejahtera Abadi Tbk, PT. SMR Utama Tbk (SMRU), dan PT. Timah (Persero) Tbk (TINS).

Tabel 1.2
Sub Sektor Pertambangan Logam dan Mineral

No.	Kode Emiten	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1	ANTM	Aneka Tambang (persero)Tbk	27 November 1997
2	CITA	Cita Mineral Investindo Tbk	20 Maret 2002
3	CKRA	Cakra Mineral Tbk	19 Mei 1999
4	DKFT	Central Omega Resources Tbk	21 November 1997
5	INCO	Vale Indonesia Tbk	16 Mei 1990
6	MDKA	Merdeka Copper Gold Tbk	19 Juni 2015
7	PSAB	J. Resources Asia pacifik Tbk	1 Desember 2007
8	SMRU	SMR Utama Tbk	10 Oktober 2011
9	TINS	Timah (Persero) Tbk	19 Oktober 1995

Sumber: (<http://www.sahamok.com/emiten/sektor-pertambangan/sub-sektor-pertambangan-logam-mineral-lainnya/>) diperbaharui 12 Agustus 2016.

Berdasarkan fenomena diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan Industri Pertambangan Logam dan Mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2016**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah rasio likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan

pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 - 2016 ?

2. Apakah rasio solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 - 2016 ?
3. Apakah rasio profitabilitas yang diukur dengan *Return On Total Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 - 2016 ?
4. Apakah rasio aktivitas yang diukur dengan *Total Asset Turn Over* (TATO) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 - 2016 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan perumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini yaitu :

- 1) Untuk menguji pengaruh rasio likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 - 2016.
- 2) Untuk menguji pengaruh rasio solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan

pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 - 2016.

- 3) Untuk menguji pengaruh rasio profitabilitas yang diukur dengan *Return On Total Asset* (ROA) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 - 2016.
- 4) Untuk menguji pengaruh rasio aktivitas yang diukur dengan *Total Asset Turn Over* (TATO) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 - 2016.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan penulis tentang kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2016.

b. Bagi Perusahaan/Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada pihak manajemen perusahaan untuk memperoleh informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan tersebut sehingga dapat digunakan untuk mengundang investor masuk ke dalam perusahaan.

c. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan sebagai bahan pertimbangan bagi investor dan calon investor dalam pengambilan keputusan investasi.

d. Bagi Perkembangan Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan literatur/bahan referensi pada penelitian selanjutnya tentang kinerja keuangan pada perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah suatu penjabaran secara deskriptif tentang secara garis besar hal-hal yang akan ditulis. Sistematika penulisan dalam tugas akhir ini, disusun sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan teori yang diambil dari beberapa kutipan buku, yang berupa pengertian dan definisi, penelitian terdahulu, hipotesis dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan desain penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta teknik analisa data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi analisis dari hasil pengolahan data dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisikan beberapa kesimpulan dari hasil penelitian beserta saran.

